



Media: Harian Jogja

Hari: Jumat

Tanggal: 28 Februari 2025

Halaman: 1

TAJUK

Tekan Angka DBD, Kesadaran Hidup Bersih dan Sehat Kunci Utamanya

Di Kulonprogo dan sejumlah wilayah kasus DBD meningkat pesat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Faktor cuaca menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka kasus demam berdarah dengue (DBD). Berdasarkan data, di Kulonprogo, kondisi paling parah terjadi di Kalurahan Sentolo, Kapanewon Sentolo. Di Pedukuhan Malangan, sebanyak 20 orang menderita penyakit yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* tersebut. Dari jumlah itu, satu penderita di antaranya meninggal dunia. Memang, dari data yang

dimiliki Dinas Kesehatan (Dinkes) Kulonprogo, pada awal 2025 ini lonjakan pasien DBD mencapai 10 kali lipat dibanding periode yang sama sebelumnya. Adapun, wilayah yang paling banyak ditemukan penyakit ini di Sentolo, Kokap, dan Pengasih. Dinkes menilai tingginya kasus DBD itu disebabkan oleh minimnya aktivitas pemberantasan sarang nyamuk (PSN) oleh masyarakat. Dengan begitu, pertumbuhan jentik nyamuk pun lebih cepat. Kondisi tak jauh berbeda, di Kota Jogja, kasus DBD di awal tahun ini dilaporkan mencapai 67 kasus.

Dinkes Kota Jogja menilai, selain kesadaran pola hidup bersih dan sehat masyarakat, tingginya angka kasus DBD di wilayah Kota Jogja juga dipicu oleh anomali cuaca yang terjadi beberapa bulan terakhir. Dinkes tak menampik bahwa penyakit DBD di Kota Jogja patut diwaspadai. Pasalnya, pada 2024 angka DBD di Kota Jogja mencapai 283 kasus. Angka ini meningkat sebanyak 4 kali lipat jika dibanding dengan jumlah kasus pada 2023 yang mencapai 83 kasus. Tingginya kasus DBD di sejumlah daerah di DIY ini seharusnya menjadi alarm bagi semua pihak, tak hanya pemerintah, tetapi juga

masyarakat. Pasalnya, kunci utama dari meminimalisir penyebaran DBD adalah dua hal. *Pertama* adalah PSN yang bisa dilakukan dengan 3M Plus, yakni menutup area-area penampungan air; mengurus bak mandi; serta mengubur atau memanfaatkan kembali barang-barang bekas dan tidak terpakai. Sementara yang *kedua* adalah pola hidup bersih dan sehat. Untuk poin yang kedua ini, peran pemerintah hanya sebatas edukasi dan sosialisasi. Selanjutnya memang dibutuhkan kesadaran penuh dari masyarakat untuk membiasakan diri menerapkannya.

Itulah sebabnya, penerapan pola hidup bersih dan sehat ini bisa ditanamkan di lingkup lingkungan terkecil, yakni keluarga. Orang tua hendaknya menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat kepada anak sedari usia dini. Dengan begitu, pola hidup bersih dan sehat tak lagi menjadi kewajiban, tetapi lebih sebagai kebiasaan dan kebutuhan. Jika kedua hal itu dimaksimalkan, maka penyebaran vektor penyakit DBD, yakni nyamuk *Aedes aegypti* bisa dicegah. Dengan begitu, penyebaran virus dengue juga bisa dicegah.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005